



Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Digital: Studi Kasus Interaksi Mahasiswa Dwibahasawan di *WhatsApp*

Cindy Adelia¹, Kristiani Purba², Randi Simarmata³, Juprikan Manca Nurrin⁴, Ayu Nadira Wulandari⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence Email: cinyadelia97@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa dwibahasawan di grup *WhatsApp*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa tangkapan layar percakapan empat mahasiswa yang diperoleh melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk serta fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode muncul karena pergeseran konteks komunikasi, khususnya dari situasi santai ke formal saat penyampaian informasi akademik. Sementara itu, campur kode lebih sering digunakan dalam situasi santai untuk mempererat hubungan, menunjukkan identitas sosial, dan menciptakan komunikasi yang lebih akrab. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bersifat fleksibel dan adaptif dalam komunikasi digital.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Komunikasi Digital, Mahasiswa Dwibahasawan, Sociolinguistik.*

ABSTRACT

This study analyzes the use of code-switching and code-mixing in bilingual students' interactions within a WhatsApp group. It employs a descriptive qualitative method, using screenshots of conversations among four students as data, collected through observation and note-taking, and analyzed based on their forms and functions. The findings indicate that code-switching occurs due to shifts in communication context, particularly from informal to formal situations when conveying academic information. Meanwhile, code-mixing is more frequently used in informal contexts to strengthen relationships, express social identity, and create more engaging communication. This phenomenon demonstrates that language use is flexible and adaptive in digital communication

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Digital Communication, Bilingual Students, Sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia yang hidup dalam lingkungan bilingual maupun multilingual kerap menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Tanpa disadari, mereka sering melakukan peralihan atau pencampuran bahasa dalam percakapan. Dalam kajian sociolinguistik, fenomena ini dikenal sebagai alih kode dan campur kode, yang mencerminkan keberagaman bahasa dalam masyarakat.

Alih kode merupakan peristiwa perpindahan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang dilakukan penutur karena adanya perubahan situasi, tujuan komunikasi, atau lawan bicara. Peralihan ini terjadi secara menyeluruh dalam satu

tuturan atau percakapan. Sebaliknya, campur kode adalah penggunaan unsur-unsur dari bahasa lain yang disisipkan ke dalam bahasa utama tanpa mengubah konteks pembicaraan. Hal ini biasanya terjadi karena penutur merasa lebih akrab dengan istilah tertentu atau ingin menyampaikan makna secara lebih tepat.

Suwito (1983) menyatakan bahwa alih kode dan campur kode merupakan gejala yang umum ditemukan dalam masyarakat dengan keragaman bahasa. Kedua fenomena ini menunjukkan kemampuan penutur dalam memanfaatkan berbagai bahasa yang dikuasainya. Sejalan dengan itu, Chaer dan Agustina (2004) berpendapat bahwa alih kode dan campur kode bukan sekadar kebiasaan berbahasa, melainkan bentuk kreativitas linguistik yang mencerminkan kepekaan penutur terhadap konteks sosial.

Fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya terbatas pada percakapan santai, tetapi juga muncul dalam berbagai ranah, seperti pendidikan, media massa, dan karya sastra. Dalam dunia pendidikan, misalnya, kedua fenomena ini dapat digunakan sebagai strategi komunikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sementara itu, dalam media dan hiburan, penggunaannya sering menjadi bagian dari gaya komunikasi yang merefleksikan identitas sosial penutur.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode memiliki beragam fungsi dalam komunikasi, seperti menegaskan makna, membangun solidaritas, serta menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Fatimah (2025) menemukan bahwa dalam konteks pembelajaran, kedua fenomena ini digunakan secara sadar untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, Mahdi dkk. (2018) mengungkapkan bahwa dalam lingkungan multikultural, alih kode juga berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan identitas kelompok.

Dengan demikian, alih kode dan campur kode tidak dapat dipandang sebagai bentuk ketidakmampuan berbahasa, melainkan sebagai fenomena yang wajar dan strategis dalam komunikasi masyarakat multilingual. Pemahaman terhadap kedua konsep ini penting untuk melihat dinamika penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk membedah fenomena kebahasaan secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penggunaan metode ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada analisis penggunaan bahasa tulis dalam interaksi digital yang bersifat spontan dan tidak terstruktur secara formal.

Data penelitian berasal dari data primer, yaitu tangkapan layar percakapan sebuah grup *whatsApp* dwibahasawan pada bulan Februari. Percakapan pada grup yang terdiri dari empat orang tersebut disimak mulai dari pembahasan koordinasi perkuliahan hingga diskusi program pengabdian masyarakat. Data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan bagian mana yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap data percakapan mahasiswa dalam grup *WhatsApp* dengan fokus pada fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi dwibahasawan. Analisis dilakukan tidak hanya berdasarkan bentuk

kebahasaan yang muncul, tetapi juga mempertimbangkan konteks situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial antarpemuter. Dalam kajian Sociolinguistik, fenomena variasi bahasa seperti alih kode dan campur kode merupakan bentuk adaptasi linguistik yang wajar dalam masyarakat bilingual.

Alih Kode dalam Interaksi Mahasiswa

Fenomena alih kode dalam penelitian ini tampak pada percakapan berikut:

“Mane klen?”

“Bapak dah di kelas”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya peralihan dari dialek Medan ke Bahasa Indonesia. Pada tuturan pertama, pemuter menggunakan dialek daerah yang bersifat santai dan mencerminkan kedekatan sosial antaranggota kelompok. Namun, pada tuturan kedua, pemuter beralih ke Bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi mengenai kehadiran dosen di kelas. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran konteks komunikasi dari situasi informal menuju situasi yang lebih serius dan informatif.

Alih kode dalam konteks ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan strategi komunikatif yang disadari oleh pemuter. Bahasa Indonesia dipilih karena memiliki sifat yang lebih netral dan dapat dipahami oleh semua anggota kelompok, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Holmes (2013) yang menyatakan bahwa pemilihan bahasa dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh perubahan situasi, topik, serta hubungan antarpemuter. Dengan kata lain, pemuter secara aktif mengelola pilihan bahasa untuk memastikan efektivitas komunikasi.

Selain itu, alih kode dalam data ini juga menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan tingkat urgensi informasi. Informasi mengenai kehadiran dosen dianggap penting sehingga membutuhkan bahasa yang lebih formal dan jelas. Dalam kondisi seperti ini, pemuter cenderung meninggalkan dialek daerah dan beralih ke bahasa yang dianggap lebih resmi. Hal ini memperkuat bahwa alih kode tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga aspek sosial dan pragmatik.

Fenomena yang hampir serupa juga terlihat pada data berikut:

“iyakah, next ak bc puisi nya ye bsk hasilnya”

Penggunaan kata “next” menunjukkan adanya unsur bahasa Inggris dalam tuturan tersebut. Namun, secara analisis, fenomena ini lebih tepat dikategorikan sebagai campur kode karena hanya berupa penyisipan satu unsur leksikal dalam struktur Bahasa Indonesia. Muysken (2000) menjelaskan bahwa campur kode dapat terjadi dalam bentuk penyisipan unsur bahasa lain tanpa mengubah struktur utama bahasa yang digunakan.

Dalam konteks ini, penggunaan kata “next” berfungsi sebagai penanda transisi menuju kegiatan berikutnya. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris juga mencerminkan pengaruh globalisasi dan budaya populer dalam komunikasi mahasiswa. Parafrase dari Holmes (2013) menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa asing dalam percakapan sering kali berkaitan dengan upaya pemuter untuk menampilkan identitas modern dan mengikuti perkembangan zaman.

Campur Kode dalam Interaksi Mahasiswa

Fenomena campur kode dalam penelitian ini tampak lebih dominan dibandingkan alih kode. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering mencampurkan berbagai unsur bahasa dalam satu tuturan daripada melakukan peralihan kode secara penuh.

Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

“Kampus ni kan weaa”

“kampus lekk”

Dalam tuturan tersebut, Bahasa Indonesia digunakan sebagai struktur utama, sementara unsur dialek lokal seperti “weaa” dan “lekk” disisipkan ke dalam kalimat. Penyisipan ini tidak mengubah makna dasar tuturan, melainkan memberikan nuansa keakraban dalam komunikasi. Penggunaan dialek lokal menunjukkan bahwa mahasiswa tetap mempertahankan identitas kedaerahan mereka dalam interaksi sehari-hari.

Sebagaimana dari Nababan (1993), campur kode umumnya terjadi dalam situasi informal dan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas sosial serta mempererat hubungan antarpenerut. Dengan demikian, penggunaan unsur dialek dalam tuturan tersebut tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki makna sosial yang kuat.

Fenomena campur kode yang lebih kompleks terlihat pada data berikut:

“kesini besok we, gue bawa kue ntar basi pulak”

Tuturan ini menunjukkan adanya percampuran beberapa variasi bahasa sekaligus dalam satu kalimat. Kata “gue” yang merupakan bahasa gaul Jakarta dan kata “pulak” yang berasal dari dialek Medan digunakan secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan untuk mengombinasikan berbagai kode bahasa secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), campur kode merupakan fenomena yang umum terjadi dalam masyarakat bilingual dan menunjukkan adanya interaksi antara bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Parafrase dari pendapat tersebut menegaskan bahwa penggunaan berbagai unsur bahasa dalam satu tuturan mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang multibahasa.

Selain itu, campur kode juga mencerminkan kreativitas linguistik dalam komunikasi digital. Mahasiswa tidak terikat pada aturan bahasa yang kaku, sehingga mereka lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan identitas diri dan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial.

Fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Digital

Berdasarkan hasil analisis, alih kode dan campur kode memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam komunikasi mahasiswa. Alih kode cenderung digunakan ketika terjadi perubahan konteks komunikasi, terutama dalam situasi yang menuntut kejelasan dan ketepatan informasi. Sementara itu, campur kode lebih dominan digunakan dalam situasi informal untuk menciptakan suasana komunikasi yang santai dan akrab.

Untuk fungsi kedua fenomena ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis. Alih kode berfungsi sebagai alat untuk mengatur jalannya komunikasi, menyesuaikan tingkat formalitas, serta menegaskan pesan yang dianggap penting. Di sisi lain, campur kode berfungsi untuk membangun kedekatan sosial, menunjukkan identitas kelompok, serta menciptakan gaya komunikasi yang lebih ekspresif.

Dalam komunikasi digital melalui WhatsApp, penggunaan alih kode dan campur kode menjadi semakin intensif karena sifat komunikasinya yang cepat dan spontan. Mahasiswa tidak memiliki banyak waktu untuk menyusun kalimat secara formal, sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa yang fleksibel dan adaptif. Hal ini menyebabkan batas antara bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Hidayat (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam komunikasi digital mahasiswa berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai. Dengan kata lain, fenomena campur kode bukan merupakan kesalahan berbahasa, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial.

Dalam fenomena alih kode dan campur kode juga mencerminkan kompetensi komunikatif mahasiswa dwibahasawan. Mereka tidak hanya mampu menggunakan lebih dari satu bahasa, tetapi juga mampu memilih dan mengombinasikan bahasa tersebut sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pertimbangan sosial.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang wajar dan fungsional dalam komunikasi mahasiswa dwibahasawan di media digital. Alih kode digunakan sebagai strategi untuk menyesuaikan konteks komunikasi, khususnya dalam peralihan dari situasi informal ke formal, sedangkan campur kode lebih dominan dalam situasi informal sebagai sarana membangun keakraban dan mengekspresikan identitas sosial. Penggunaan berbagai unsur bahasa menunjukkan adanya fleksibilitas serta kemampuan adaptasi bahasa yang tinggi dalam interaksi digital.

Secara implikatif, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pendidikan, perlu mempertimbangkan realitas penggunaan bahasa yang dinamis di media digital. Alih kode dan campur kode dapat dimanfaatkan sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dalam penggunaan bahasa, sehingga tidak serta-merta menilai fenomena tersebut sebagai kesalahan berbahasa.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas objek kajian dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar serta variasi platform komunikasi digital lainnya, seperti Instagram, Telegram, atau Twitter. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek pragmatik secara lebih mendalam, termasuk analisis fungsi bahasa dalam membangun relasi sosial dan identitas digital penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Masyarakat: Relevan untuk dwibahasawan. Link PDF: <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA/article/download/16246/pdf>
- Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi: Interaksi digital mahasiswa. Link PDF: <https://journal2.uinjkt.ac.id/index.php/bestari/article/download/46260/15739>.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fenomena Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Mahasiswa (2025): Interaksi dwibahasawan. Link PDF: <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/download/2465/2308>
- Hidayat, A. (2019). *Campur Kode dalam Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpbs/article/view/8052>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315833057>
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511605796>
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Penggunaan Campur Kode Grup WhatsApp Kampus: Campur kode di grup kampus. Link PDF: <https://eprints.unram.ac.id/47134/2/JURNAL%20HUDAYTI%20URBA%20CAHYANI%20FINAL.pdf>
- Praktik Campur Kode Interaksi Digital Mahasiswa: Campur kode mahasiswa pendidikan digital. Link PDF: <https://dmi-journals.org/deiktis/article/download/1590/1127>
- Trinaldi, A., Anasya, S. W., Halimahtuyadiah, N., Kusmana, A., & Rustam. (2022). Alih kode dan campur kode tuturan mahasiswa dalam diskusi grup WhatsApp. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 31-42. <https://doi.org/10.22437/pena.v12i1.20676>.